

## ADAB (SASTRA) PADA MASA DAULAH ABBASIAH (Adab (Sastra) in the Abbasiah Today)

H. Abdul Halim Kuning

[abdhalimkuning@gmail.com](mailto:abdhalimkuning@gmail.com)

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

*Abstract: Abbasiah Daulat was officially established in 750 AD, and its first caliph was Abu al-Abbas, Daula Abbasiah or Abbasiah dynasty had its own style compared with the previous dynasty. It is said so, because in the time of Abbasah Daula has made a major contribution in Islamic civilization, especially in the field of adab itself, namely Arabic literature that made significant progress. Arabic literature, also called al-adab al-islami or Islamic literature that became one of the government's attention Daula Abbasiah in its development. the popularity of the Abbasid Daulat reached its peak in the time of Caliph Harun al-Rashid (786-809) and his son al-Ma'mun (813-833 AD). The wealth that Al-Rashid used for social purposes. Hospitals, physician educational institutions, and pharmacies are established. Wellbeing, health, and most importantly, culture and literature are very advanced today.*

*Keywords: Adab, Daula Abbasiah, Maturity*

Daulat Abbasiah resmi berdiri pada tahun 750 M, dan khalifah pertamanya adalah Abu al-Abbas, Daulah Abbasiah atau Dinasti Abbasiah mempunyai corak tersendiri dibanding dengan dinasti sebelumnya. Dikatakan demikian, karena pada masa Daulah Abbasiah telah memberikan sumbangan besar dalam peradaban Islam terutama dalam bidang adab itu sendiri, yakni kesusastraan arab yang mengalami kemajuan signifikan. Kesusastraan arab ini, disebut juga dengan *al-adab al-islami* atau sastra Islam yang menjadi salah satu perhatian pemerintah Daulah Abbasiah dalam pengembangannya. popularitas Daulat Abbasiah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Kesejahteraan, kesehatan, dan yang terpenting adalah kebudayaan serta adab/kesusastraan sangat maju pada zaman ini.

Kata kunci : Adab, Daulah Abbasiah, masa Keemasan

### PENDAHULUAN

Peradaban Islam (*al-hadharah al-islamiyyah*), merupakan obyek kajian yang sangat aktual sepanjang masa, dan sejarah pertumbuhan dan perkembangan peradaban islam tersebut telah mengalami pasang surut dalam beberapa perodesasi.<sup>1</sup>

Memang terjadi perbedaan dalam penetapan perodesasi pertumbuhan dan perkembangan peradaban islam, namun kelihatan bahwa ada persamaan yang mendasar, yakni periode klasik dimulai sejak tahun 650 H dan periode modern dimulai sejak tahun 1800 M. periode klasik, dimulai sejak berakhirnya masa *khulafa' al-rasyidin*, kemudian berpindah ke Daulah Umayyah yang pusat pemerintahannya berada di Damaskus. Setelah Daulah Umayyah berakhir pada tahun 750 M, maka pusat peradaban islam selanjutnya dikuasai oleh

Daulah Abbasiah yang pusat pemerintahannya berada di Baghdad.

Roda pemerintahan Islam pada masa Daulah Abbasiah, dikendalikan sepenuhnya oleh keturunan paman Nabi SAW yang bernama Abbas, sehingga struktur kekhalfahannya disebut "Daulah Abbasiah", atau "Dinasti Abbasiah". Jadi, term "Abbasiah" di sini, dinisbatkan kepada nama "Abbas" salah seorang paman Nabi SAW.

Daulah Abbasiah atau Dinasti Abbasiah mempunyai corak tersendiri dibanding dengan dinasti sebelumnya. Dikatakan demikian, karena pada masa Daulah Abbasiah telah memberikan sumbangan besar dalam peradaban Islam terutama dalam bidang adab itu sendiri, yakni kesusastraan arab yang mengalami kemajuan signifikan. Kesusastraan arab ini, disebut juga dengan *al-adab al-islami* atau sastra Islam yang menjadi salah satu perhatian pemerintah Daulah Abbasiah dalam pengembangannya.

<sup>1</sup>Harun Nasution membagi perkembangan peradaban Islam atas lima fase periode.

Karya tulis dan kajian tentang Daulah Abbasiyah selama ini, memang cukup banyak ditemukan, terutama yang objek pembahasannya berfokus pada sejarah pertumbuhan, perkembangan, sampai kehancurannya. Namun di sisi lain, kajian tentang adab atau sastra di masa Daulah Abbasiyah, kelihatannya masih sedikit sekali, sementara pembahasan tentangnya dirasakan sangat penting sekali.

Permasalahan pokok yang dibahas dalam kajian ini 1) Bagaimana Daulah Abbasiyah dalam pentas sejarahnya? 2) Bagaimana pertumbuhan dan perkembangan adab di masa Daulah Abbasiyah?

## PEMBAHASAN

### Sekilas tentang sejarah Daulah Abbasiyah

Sejarah pembentukan daulat Daulah Abbasiyah, bermula dari daulat Daulah Umayyah yang mengalami kemunduran sekitar tahun 747 M. Dipelopori oleh Abu al-abbas 'Abdullah al-Shafah (w. 136 M) dan keluarganya mereka meronrong kekhalifahan Umayyah yang terakhir, yakni Marwan (w. 720 M), kemudian Yazid II, yakni Yazid bin Malik (w. 724) dan selanjutnya berpindah lagi ke Hisyam (w. 740 M). Dengan wafatnya Hisyam, dan dengan keberhasilan Abu al-Abbas dibantu oleh Abu Muslim dalam menggalang perhatian masyarakat, maka semakin meluas pula kebencian masyarakat terhadap Daula Daulah Umayyah dan mayoritas masyarakat menaruh perhatian kepada Bani Hasyim (keturunan dan keluarga Nabi saw) yang merupakan alur keurunan Daulah Abbas, di mana selama dalam kurun waktu yang lama mereka tidak pernah terlibat dan dilibatkan dalam dunia pemerintahan.

Daulat Abbasiyah resmi berdiri pada tahun 750 M, dan khalifah pertamanya adalah Abu al-Abbas, dimana dalam khutbah pelantikan yang disampaikan di mesjid kufah, ia menyebut dirinya dengan al-Shaffah (penumpang darah) yang akhirnya menjadi julukannya. Philipk. Hitti menjelaskan beberapa alasan yang sangat mendasar sebagai faktor pendukung berdirinya Daulat Abbasiyah, sebagai berikut 1) Dasar kesatuan untuk menghadapi perpecahan yang timbul dari dinasti sebelumnya. 2) Dasar universal (bersifat universal), tidak terlandaskan atas kesukuan. 3) Dasar politik dan administrasi menyeluruh, tidak diangkat atas

dasar keningratan, 4) Dasar kesamaan hubungan dalam hukum bagi setiap masyarakat islam, 5) Pemerintahan bersifat muslim moderat, ras Arab hanyalah dipandang sebagai salah satu bagian di antara ras-ras lain.

Dari kelima alasan mendasar di atas, penulis menambahkan satu lagi, yakni adanya hak memerintah sebagai ahli waris Nabi saw yang masih tetap ditangan mereka. Secara umum, sebenarnya keturunan Ali bin Abu Thalib lebih dekat kepada Nabi saw, karena Fatimah sebagai perempuan Nabi saw dan Ali adalah sepupu sekaligus menantu beliau. Akan tetapi, Bani Abbas merasa lebih berhak mewarisi Nabi saw karena beranggapan bahwa moyang mereka adalah paman Nabi saw. Pusaka tidak boleh diperoleh sepupu, jika ada paman. Sedangkan keturunan dari anak perempuan tidak mewariskan pusaka datuk dengan adanya pihak *ashabah*.

Dari alasan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa klaim atas ke-absahan terbentuknya daulat Abbasiyah dapat dibenarkan, di samping adanya faktor-faktor lain, yakni merosotnya Daulat Umayyah itu sendiri sehingga perlu ada perpindahan regenerasi yang melanjutkan kekhalifahan, dan generasi pelanjut di sini tiada lain kecuali Daulat Abbasiyah itu sendiri.

Ahmad Amin menjelaskan bahwa pada periode pertama bagi Daulat Abbasiyah, disebut periode Persia pertama, karena untuk memantapkan dan menjaga stabilitas Negara yang baru berdiri itu, ibu kota yang baru dibangunnya yakni Bagdad, dekat bekas ibu kota Persia. Dalam *Ensiklopedia* islam dikatakan bahwa memang peluang besar yang tersedia buat seluruh penghuni wilayah Daulat Abbasiyah dalam hampir seluruh lapangan hidup. Dengan sendirinya corak dan pola hubungan sosial tidak lepas dari dasar dan alasan dikorbankannya gerakan Abbasiyah (al-da'wah al-Abbasiyah).

Sepeninggal al-Shafah pada bulan juni 754 M, naiklah Abu Ja'far al-Manshur (saudara al-Shafah sendiri) untuk menduduki tahta ke-khalifahan. Meskipun al-Saffah merupakan penguasa pertama dari Daulat Abbasiyah, tetapi menurut Harun Nasution bahwa al-Manshur ini, harus pula dianggap sebagai pendiri dari Daulat Abbasiyah tersebut. Kekuasaan yang dimilikinya serta pengaruhnya sangat luas karena

kemampuan al-Manshur memandang ke masa depan. Alasan lainnya adalah, al-Manshur berkuasa sampai tahun 726 M, dan oleh karena itu ia sebagai khalifah kedua, serta tergolong sebagai khalifah dalam periode awal Daulat Abbasiyah.

Selanjutnya popularitas Daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun al-Rasyid (786-809) dan putranya al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi didirikan. Kesejahteraan, kesehatan, dan yang terpenting adalah kebudayaan serta adab/kesusastraan sangat maju pada zaman ini.

Harus diakui bahwa Daulat Abbasiyah mewarisi berbagai tradisi, praktik, keahlian, dan bahkan personil administrasi Umayyah. Ikatan perorangan dan perwakilan terhadap khalifah sungguh merupakan esensi organisasi pemerintahan. Menurut Ira M. Lapidus, pada periode pertama Daulat Abbasiyah menteri-menteri semata staf juru tulis dari jabatan-jabatan penting, dan khalifah merupakan tempat mendapatkan petunjuk dalam segala urusan. Namun, lambat laun peran keluarga khalifah secara substansial digantikan oleh bentuk pemerintahan yang lebih rasional, meskipun dalam pengertian yang seutuhnya. Walaupun demikian, dalam periode ini tentu ada pula sisi-sisi kelemahan yang dihadapi oleh Daulat Abbasiyah, semisal sebagaimana menteri dan staf juru tulis mereka tidak ahli dibidangnya masing-masing, karena mereka diangkat atas dasar sistem kekeluargaan dan keturunan. Di luar keluarga dan atau keturunan, tidak mendapatkan jabatan apapun, walaupun sebenarnya mereka memiliki keahlian tersendiri. Dari uraian-uraian di atas, dapat dipahami bahwa pada periode Daulat Abbasiyah, kelihatannya lebih menekankan pada pengembangan ilmu pengetahuan dan termaksud di dalamnya pada aspek pengembangan adab/sastra.

#### **Pertumbuhan dan perkembangan adab di masa Daulat Abbasiyah**

Pertumbuhan dan perkembangan adab di masa Daulat Abbasiyah, perlu ditelusuri periodisasi Daulat Abbasiyah yang menurut Jurji Zaidan terdiri atas empat, sebagai berikut 1) Masa pertama, adalah awal munculnya Daulat Abbasiyah, tahun 132 sampai pada awal

kekhalfahan al-Mutawakkil tahun 232 H, dan selanjutnya disebut masa Abbasiyah yang pertama. 2) Masa Abbasiyah kedua, bermula dari kekhalfahan al-Mutawakkil tahun 232 H sampai berdirinya pemerintahan kecil al-Buwaihi di Bagdad tahun 334 H. 3) Masa Abbasiyah ketiga sejak kemerdekaan pemerintahan al-Buwaihi tahun 334 sampai tampilnya al-Salajika di Bagdad tahun 447 H. 4) Masa Abbasiyah keempat, yakni sejak tampilnya Salajika di Bagdad sampai jatuhnya ditangan Tartar tahun 656 H.

Setelah mengetahui periodisasi pemerintahan Abbasiyah dalam empat periode, maka sejarah pertumbuhan dan perkembangan adab masa itu, terdiri juga atas empat periode, yakni 1) Masa pertama, tahun 132-232 H, yakni masa keemasan islam dalam bidang politik dan pemerintahan, terutama pada masa al-Rasyid, al-Ma'mun, dan al-Baramikah. Pada masa juga, mulai pertumbuhan ilmu-ilmu keislaman. 2) Masa kedua, tahun 232-234 H, yakni antara masa pertama dan ketiga tokoh-tokoh pemerintahan menyibukkan diri dalam pengembangan ilmu dan adab. 3) Masa ketiga, tahun 234-447 H, yakni masa keemasan islam dalam kematangan ilmu, dan adab yang didalamnya tercakup kejayaan bidang bahasa dan ilmu-ilmu bahasa, sejarah, dan geografi. 4) Masa keempat, tahun 447-656 H, yakni dalam masa tersebut tampak berbagai hasil buah berbagai cabang ilmu dan semakin matang karya-karya ensiklopedi, mu'jam, sejarah, geografi, dan selainnya.

Diantara tokoh sastra arab pada periode Abbasiyah yang cukup populer dan dipandang sebagai imam tingkat pertama dari al-Kuttab adalah al-Muqaffa' (w.142 H). Dia seorang berkebangsaan persi dan ayahnya sendiri pengamat agama yang majusi.

Dapatlah dipahami bahwa sejak awal berdirinya Daulat Abbasiyah, sejak itu pula muncul tokoh-tokoh di bidang adab, dan pada akhirnya ada ini tumbuh dan berkembang di masa selanjutnya. Adapun sastra arab yang menonjol pada periode pemerintahan Bani Abbas ini, banyak dipengaruhi oleh peradaban sebelumnya (periode Bani Umayyah) sastra masih murni dari ciptaan bangsa arab asli.

Kemudian diikuti syair-syair dari pengaruh Turki dan bangsa Kurdi di Iraq, akan tetapi bahasa arab lebih eksis di dalam

memelihara eksistensi Alquran dan bahasanya, dan menolak mengalirnya syair-syair dari pengaruh Persi dan Turki. Para udaba' di era Abbasiyah menyusun syair-syair dengan tujuan-tujuan tertentu, artinya untuk apa syair itu dipresentasikan.

Banyak produk-produk sastra yang lain di era pemerintahan Daulah Abbasiyah dan tokoh-tokoh cemerlang lainnya, dan juga dikenal dikalangan sastrawan arab maupun di dunia Islam seperti Abu Nawas (145-199 H), Basyar bin Bard (w, 167 H), Abu Athiyah (130-211 H), Ibn al-Rumi \*221-284 H) Ibn al-Mu'taz (249-296 H), dan karya lainnya seperti Alfu Lailah Walailah.

Secara periodik, pemerintahan Daulah Abbasiyah mengalami perkembangan, seiring dengan perkembangan yang dialami bidang adab tersebut. Para pemerintahan menaruh perhatian yang khusus untuk mendapatkan ilmu adab dari orang Persia dan Yunani. Dalam pada itu, mereka mengirim misi Konstantinopel untuk membawa kembali hasil karya adab yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab.

Hasil karya lain juga diterjemahkan dari bahasa Asyiria (bahasa Persia kuno) dan Sangsekerta (bahasa India kuno) ke dalam bahasa Arab. Di antara hasil karya sastra pada zaman itu ialah Kalilah dan Dimnah, diterjemahkan oleh Ibn al-Muqaffa dari bahasa Sangsekerta. Buku ini dianggap sebagai karya sastra tertua di dalam literatur Arab dan sangat ideal dalam gaya bahasa.

Adanya hasil karya adab yang disadur dari berasal dari Persia, Yunani, dan bahasa Sangsekerta di zaman Abbasiyah, adalah sesuatu yang dapat dipertanggungjawabkan, karena ilmu tentang sastra Arab itu sendiri dari segi pembagiannya, memiliki tiga bab bahasan.

*Pertama*, ilmu-ilmu Arab yang asli, dimana sumbernya adalah pra Islam dan yang terpenting di sini adalah al-lughah, syair, dan al-khitabah. Yang kedua, ilmu-ilmu Islamiah yang terdiri atas dua, yakni (1) ilmu-ilmu syariat Islam yang ditetapkan oleh syariat, dan (2) ilmu-ilmu yang diucapkan, yaitu ilmu-ilmu bahasa. *Ketiga*, ilmu-ilmu intern yang diinformasikan dari umat-umat lain. Kenyataan tentang adanya macam-macam ilmu tersebut, yang kesemuanya dapat dieleminasi dalam bidang adab memang merupakan perhatian khusus Daulah Abbasiyah, dan hal ini

didukung dengan adanya perpustakaan besar dan dilengkapi dengan lembaga untuk penerjemahan.

Pada perkembangan selanjutnya mulailah dibuka madrasah yang dipelopori oleh Nizham al-Muluk yang memerintah pada tahun 456-485 H. lembaga ini yang kemudian lebih berkembang lagi yang secara spesifik dijadikan sebagai pusat pembelajaran sastra. Selain di bidang sastra dan bidang-bidang lainnya, maka di zaman Abbasiyah pula semakin berkembang ilmu-ilmu fiqh.

Pada masa ini lahir fuqaha legendaris yang kita kenal, seperti Imam Hanifah (700-767 M), Imam Malik (713-795 M), Imam Syafi'i (767-820) dan Imam Ahmad bin Hanbal (780-855 M). tumbuh dan berkembangnya ilmu-ilmu fiqh ini, tentu saja tidak terlepas dari dukungan pertumbuhan dan perkembangannya ilmu adab dengan pesat.

## PENUTUP

Daulah Abbasiyah mulai berdiri secara resmi pada tahun 750 M. Tokoh utama Daulah Abbasiyah sejak awal berdirinya adalah Abu al-Abbas 'Abdullah al-Shafah. Namun dinasti ini baru mencapai puncaknya di zaman pemerintahan Khalifah Harun al-Rasyid dan putranya al-Ma'mun.

Secara khusus, sejarah pertumbuhan dan perkembangan adab pada masa Daulah Abbasiyah terdiri atas empat periode. Masa pertama, pada tahun 132-232 H, di mana dalam masa ini bersamaan dengan awal mula pertumbuhan di bidang adab, dan bidang-bidang keilmuan lainnya. Masa kedua, tahun 232-234 H, yakni masa di mana sistem pemerintahan menyibukkan diri dalam pengembangan ilmu dan adab. Masa ketiga, tahun 234-447 H, yakni masa keemasan Islam dalam kematangan ilmu, dan adab yang didalamnya tercakup kejayaan bidang bahasa dan ilmu-ilmu bahasa, sejarah, dan geografi. Masa keempat, tahun 447-656 H, yakni dalam masa tersebut tampak berbagai hasil buah berbagai cabang ilmu dan semakin matang karya-karya ensiklopedi, mu'jam, sejarah, geografi, dan selainnya.

Ciri khas masa pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang adab di masa Abbasiyah, ditandai dengan tampilnya tokoh agama yang memusatkan diri pada bidang adab, misalnya Ibrahim bin al-Mahdiy, di

samping itu tampil di kalangan pemerintah dan menteri di kalangan semisal Abu Dallaf al-Ajliy sebagai tokoh adab, selanjutnya tampil lagi al-Fath bin Khaqqan salah seorang menteri di masa al-Mutawakkil. Sesudahnya muncul tokoh ahli syair yang bernama Abdullah bin Thahir. Syair-syair disusun memiliki tujuan tujuan tertentu, yang antara lain 1) (semangat dalam jihad). 2) (pujian). 3) (meratapi/duka cita) 4) (ejekan). 5) (permohonan maaf dan teguran) 6) (kata-kata hikmah dan pepatah)

Adab yang tumbuh dan berkembang pada zaman Abbasiyah, sesungguhnya tidak lepas dari hasil karya adab lain yang disandur dari bahasa Asyasyiria (bahasa Persia kuno) dan sangsekerta (bahasa india kuno). Hal ini didukung oleh sarana yang dimiliki Daulah Abbasiyah semisal perpustakaan besar dan dilengkapi dengan lembaga untuk penerjemahan bahasa, dan pada gilirannya berdiri pula madrasah Nizam al-Mulk yang semakin memperkuat eksistensi dalam bidang adab. Bersamaan dengan itu, berkembang pula ilmu fiqh dan hal ini didukung dengan eksisnya ilmu adab dengan pesat.

Masa Daulat Daulah Abbasiyah merupakan masa eksisnya bidang adab, dan tentu saja memiliki pengaruh signifikan terhadap kejayaan Daulah Abbasiyah dalam *sense* sejarah, sehingga kajian dan pembahasan mengenai masalah tersebut sangat penting.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Ahmad. *al-Tarikh al-Islam wa al-Hadharah al-Islamiyah*, juz 3. Mesir: Maktabah al-Nahdhah, t.th
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Tarikh al-Hadharah al-Islami*, jilid I. Bairut: Dar al-Fikr, t.th
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahir al-Adab fi Adabiyat wa Insya' Lughah al-Arab*, juz I. Cet. XXV; Bairut: Dat al-Kutub al-'Ilmiah, 1996.
- Hitti, Philip K. *History of Arab*. London and Basing Stoke: The Macmillan Press LTD, 1974
- Lapidus, Ira M. A. *History of Islamic Societies* diterjemahkan oleh Ghufran A. Mas'adi dengan judul, Sejarah Sosial Umat Islam Bagian Kesatu dan Kedua. Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999
- Nasir, Syed Mahmudun. *Islam; Its Concepts and History*, diterjemahkan oleh Adang Affandi dengan judul Islam; Konsepsi

dan Sejarahnya. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994

- Nasution, Harun. *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I. Cet. V; Jakarta: UI. Press, 1985
- Tim Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedia Islam*. Cet. I; Jakarta: Djambatan, 1992
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Cet. II; Jakarta: LSIK dan PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Zaidan, Jurji. *Tarikh Adab al-Lughah al-Arabiyah*, Juz II. Cet. I; Libanon: Dar al-Fikr, 1996
- Al-Zayyat, Ahmad Husain. *Tarikh al-Adabiy li Mudaris al-Tsanawiy wa U'ya*. Cet. XXV; t.t., t.th.